

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah semestinya pembelajaran yang berlangsung di sekolah dapat mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik dari berbagai aspek mulai dari keterampilan, pengetahuan hingga karakteristik para peserta didik. Pada tiap pelaksanaan pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda beda antara satu dengan yang lain demikian juga pembelajaran IPA. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk dasar pengetahuan ilmiah serta kemampuan berpikir kritis peserta didik (Irsan, 2021). Pada pembelajaran IPA terdapat proses ilmiah yang melibatkan pengamatan, pengukuran dengan cermat, percobaan, pengujian dan deduksi yang dapat menumbuhkan sikap ilmiah terhadap karakter peserta didik. Utama et al., (2019). Berbekal sikap ilmiah inilah yang nantinya akan membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan pada kehidupan sehari-hari, dan ini semua ditemukan dalam pembelajaran IPA.

Muatan pembelajaran IPA di sekolah dasar sudah seharusnya dikemas secara menarik dan aktif sehingga dalam setiap kegiatan belajar yang dilaksanakan dapat memberikan kesempatan bagi para peserta didik untuk merasakan hal-hal konkret hingga yang abstrak. Peserta didik diharapkan tidak hanya menghafal tetapi dituntut mampu berpikir kritis dan kreatif, peka terhadap lingkungan, serta mampu menguasai

perkembangan di zaman modern (Widyaningrum et al., 2022). Dapat disimpulkan bahwa sejatinya pembelajaran IPA di sekolah dasar perlu dikemas semenarik mungkin dengan menggunakan media konkret atau memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Hal ini bertujuan memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan serta dapat mengasah keterampilan metakognisi peserta didik.

Kenyatannya pembelajaran IPA di SD Muhammadiyah Demangan masih kurang sesuai dengan konsep pembelajaran IPA yang bertujuan mengaktifkan peserta didik. Sebagaimana temuan oleh Jamaludin & Marini, (2022) dalam penelitiannya, yakni kurangnya pengembangan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru menyebabkan proses pembelajaran kurang menarik dan peserta didik menjadi pasif dalam proses pembelajaran. Permasalahan ini nantinya berakibat pada produk pembelajaran IPA yang dihasilkan tidak sesuai dengan standar yang diharapkan serta mempengaruhi kemampuan kognitif serta hasil belajar peserta didik yang tidak memenuhi tujuan pembelajaran. Menurut pendapat Wedyawati & Lisa, (2019), pembelajaran IPA terdiri dari beberapa komponen yang perlu dipenuhi yakni, kemampuan kognisi, keterampilan, sikap dan pengembangan kreativitas IPA secara berkelompok.

Pembelajaran IPA yang dilakukan harus mampu mendorong pemahaman konsep sains peserta didik melalui pengalaman langsung. Pembelajaran IPA melibatkan berbagai aktivitas yang mendorong peserta didik agar dapat berpikir kritis dan reflektif, seperti melakukan kegiatan observasi, percobaan atau eksperimen hingga analisis data. Hal ini tentunya melibatkan kemampuan kognitif peserta didik

yang dengan kata lain melibatkan kemampuan metakognisi, seperti kemampuan dalam memperhatikan, mengamati, memahami, dan mengimplementasikan apa yang telah dipelajari dan bagaimana proses pembelajaran itu berlangsung. Permatasari & Akip, (2019) berpendapat bahwa peserta didik yang mampu menguasai kemampuan metakognisi dapat merencanakan, memantau serta merefleksikan hasil belajar yang telah dilakukan sehingga membentuk individu yang mandiri, percaya diri serta berdampak pada hasil belajar yang meningkat.

Metakognisi merupakan pemahaman tentang bagaimana cara belajar, memahami, mengingat serta menggunakan informasi yang telah diperoleh. Kegiatan ini melibatkan kemampuan diri dalam memahami konteks belajar, termasuk kemampuan memantau sejauh mana tingkat pemahaman yang dicapai, mengatur strategi belajar yang sesuai, serta mengevaluasi hasil belajar yang telah dikerjakan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Amir & Kusuma, 2018:118) yang berpendapat bahwa salah satu manfaat dari metakognisi bagi peserta didik yakni tanggung jawab serta pemantauan pada proses belajar yang dilaksanakan. Peserta didik yang terampil dalam kemampuan kognitif mereka dapat mempersiapkan, memantau dan merefleksikan proses pembelajaran yang telah dilakukan yang nantinya akan melahirkan individu yang lebih mandiri percaya diri dan juga berdampak pada hasil belajar peserta didik itu sendiri. Ini berarti bahwa individu dengan kemampuan metakognitif yang kuat mampu menilai diri sendiri serta mengevaluasi kemampuan kognitifnya sendiri hingga dapat mengembangkannya, serta menganalisis dan mempertimbangkan cara

memproses informasi kemudian menyesuaikan dengan cara belajar yang sesuai dengan individu itu sendiri dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan hasil observasi serta proses tanya jawab yang telah dilakukan dalam kegiatan pembelajaran IPAS di kelas IV SD Muhammadiyah Demangan, ditemukan masih banyak peserta didik yang kurang memperhatikan proses pembelajaran. Pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih belum melibatkan keterampilan metakognisi peserta didik dalam menilai dan memantau kegiatan serta hasil belajar mereka sendiri. Selain itu masih banyak juga ditemukan peserta didik yang kurang sadar akan perkembangan proses pembelajaran yang telah mereka lalui. Sehingga pembelajaran yang berlangsung kurang berkesan dan potensi peserta didik tidak berkembang secara optimal.

Terdapat permasalahan serupa yang ditemukan dalam penelitian Konita et al., (2017), dimana kurangnya keterampilan metakognisi peserta didik dalam penggunaan pengetahuan yang telah dipelajari, mengintegrasikan informasi yang telah diperoleh, memilih dan pada saat apa menggunakan strategi pembelajaran penelitian yang dilakukan oleh (Rahmadani et al., 2020) bahwa model pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan kurangnya pengembangan perangkat ajar menjadikan kurangnya kontribusi peserta didik dalam proses pembelajaran menyebabkan peserta didik menjadi pasif, hal ini dapat menghambat perkembangan keterampilan metakognisi peserta didik. Temuan yang hampir serupa juga terdapat dalam penelitian Ahmad et al., (2018) Perkembangan pengetahuan metakognisi peserta didik secara umum dipengaruhi oleh ruang lingkup materi pembelajaran. Pengaruh dari gaya

belajar serta model pembelajaran tepat dan sesuai yang digunakan oleh guru saat menyampaikan materi juga menjadi penentu agar perkembangan metakognisi peserta didik dapat berkembang dengan optimal.

Berdasarkan permasalahan di atas yang ada dapat kita sadari bahwa metakognisi merupakan keterampilan untuk mengenal dan mengatur pemikiran seseorang. Hal ini juga mencakup tiga kegiatan metakognitif yang terlibat pada saat peserta didik menyelesaikan permasalahan yakni *monitoring* pemahaman belajar, mengidentifikasi kesulitan belajar, serta dapat mengevaluasi hasil belajar (Huda et al., 2018). Ini menandakan keterampilan metakognisi merupakan keterampilan yang esensial bagi peserta didik terutama pada saat kegiatan pembelajaran. Karena dengan kemampuan ini peserta didik dapat mengetahui bagaimana cara belajar yang efektif dan menelaah strategi pembelajaran yang dapat mendukung peserta didik memahami materi pembelajaran, sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran dapat tercapai, melalui strategi pembelajaran yang menarik, yang dapat mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Menurut Sukiyanto, (2020) metakognitif merupakan tolak ukur yang perlu dicapai oleh peserta didik, karena keterampilan metakognitif dapat menunjang kemampuan peserta didik dalam penyelesaian masalah dan berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga dapat meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran. Selain itu menurut Abidin, (2019) keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh strategi yang digunakan. Strategi pembelajaran yang digunakan dapat mengarah pada peningkatan partisipasi peserta didik secara efektif pada proses pembelajaran.

Sehingga strategi pembelajaran yang dikembangkan dapat menciptakan suasana kelas yang nyaman serta dapat mendorong peserta didik aktif dalam pembelajaran. Terdapat beberapa strategi yang dapat menunjang keterampilan metakognitif pada peserta didik, salah satunya dengan menggunakan model *Creative Problem Solving*.

Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) adalah suatu metode pembelajaran yang berpusat pada kemampuan penyelesaian masalah dengan menggunakan teknik yang sistematis pada saat menyusun gagasan dengan kreatif. Pada model ini peserta didik dituntut untuk mampu menentukan dan mengembangkan suatu tanggapan agar dapat memperluas kemampuan berpikir. Selaras dengan pendapat Wardani et al., (2020) yang berpendapat bahwa CPS merupakan model pembelajaran yang berpusat pada kemampuan pedagogik pemecahan masalah serta diiringi dengan penguatan kemampuan penyelesaian permasalahan itu sendiri. Pemecahan masalah dikatakan kreatif jika ide dan produk yang ditemukan dalam proses pemecahan masalah murni berupa pemikiran peserta didik itu sendiri yang sesuai dengan solusi yang diharapkan. Agar dapat menghasilkan solusi yang kreatif peserta didik perlu mengumpulkan informasi yang sesuai

Terdapat keunggulan dari model pembelajaran CPS, Menurut Harefa et al., (2020) adalah menempatkan peserta didik pada situasi yang nyata, karena masalah yang dikemukakan merupakan tipe masalah, kompleks dan bermakna, dengan pemecahan yang kreatif dari peserta didik. Hal ini sejalan dengan riset di bidang pendidikan yang menunjukkan bahwa sebuah teknik yang efektif untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*) yakni dengan

membiarkan peserta didik untuk menghadapi masalah-masalah yang terkait dengan isu-isu kompleks sesering dan sedini mungkin yang terkait dengan bidangnya. Pendapat serupa juga dikemukakan Artini, (2022) Mengenai keunggulan dalam menggunakan model pembelajaran CPS, yakni dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam menyusun suatu penemuan, mendorong peserta didik dalam berpikir dan bertindak secara kreatif, penyelesaian masalah yang dialami pada kehidupan secara realistis, serta membantu peserta didik dalam mengidentifikasi dan melakukan eksplorasi maupun penyelidikan sehingga dapat meningkatkan kemampuan kognitifnya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa dengan menggunakan model belajar CPS mampu mendorong peserta didik dalam berpikir dan bertindak kreatif yang menjadikan peserta didik mampu mengembangkan kesadaran diri pada proses berpikir serta kemampuan mereka dalam menyelesaikan suatu masalah. Melalui pembelajaran dengan model CPS pendidik juga dapat melatih keterampilan metakognisi peserta didik, karena di dalam metakognisi terdapat tiga komponen yang selaras dengan CPS yakni *planning* (Perencanaan), *monitoring* (Pemantauan), dan *evaluating* (penilaian). Dalam pembelajaran CPS peserta didik diarahkan agar dapat mengatur dan merencanakan sendiri proses pemecahan suatu masalah. Melalui hal ini peserta didik mampu menyusun dan mendesain cara belajar sesuai dengan yang dibutuhkan, serta menyusun waktu penyelidikan dan sumber yang diperlukan dalam mencapai tujuan belajar, kemampuan mengatur dan merancang tindakan ini menjadi sapek penting

dalam keterampilan metakognisi. Model pembelajaran CPS melibatkan langkah-langkah pemantauan proses belajar mereka pada setiap tahapannya.

Pemantauan diri merupakan hal esensial yang terdapat dalam keterampilan metakognisi. Hal ini berarti CPS turut memberdayakan kemampuan metakognisi, karena metakognisi juga memiliki bagian pemantauan proses berupa monitoring. Selain itu dalam model pembelajaran CPS Peserta didik diajak memantau dan mengevaluasi proses belajar mulai dari merancang, melaksanakan, menghasilkan gagasan, mengevaluasi solusi, hingga menerapkan solusi yang telah diperoleh. Ini semua melibatkan kesadaran akan pemahaman diri peserta didik mengenai kesulitan yang dihadapi serta kemajuan yang telah dibuat. Berdasarkan hal tersebut dapat kita sadari bahwa melalui penerapan model pembelajaran CPS ini peserta didik dapat ikut aktif dalam memantau proses pembelajaran yang melibatkan penggunaan keterampilan metakognisi. Peserta didik belajar untuk memantau, memahami, dan mengendalikan diri mereka sendiri. Dengan demikian, CPS dapat membantu mengembangkan keterampilan metakognisi dalam pembelajaran yang efektif dan mandiri.

Terdapat beberapa penelitian yang telah meneliti keberhasilan model CPS dalam pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Artini, (2022) hasil dari penelitian yang dilakukan yakni terdapat peningkatan pada prestasi belajar Bahasa Indonesia dengan baik. Adella et al., (2022) Juga melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran CPS, hasil dari penelitian yang dilakukan yakni model pembelajaran CPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik kelas IV.

Penelitian lain menggunakan model CPS yang dilakukan oleh Yuliati & Lestari, (2019) juga menunjukkan peningkatan dalam pemecahan masalah, keterampilan proses sains, dan kesadaran metakognisi serta hasil belajar.

Penelitian yang membahas topik pengaruh model pembelajaran CPS terhadap hasil belajar dan, kreativitas peserta didik telah banyak dilakukan. Terdapat kekurangan yang telah dilaksanakan dalam penelitian terdahulu yaitu, peneliti hanya meneliti mengenai model pembelajarannya saja Namun masih belum banyak yang meneliti mengenai penerapan model pembelajaran CPS dalam meningkatkan metakognitif peserta didik, keterampilan metakognisi banyak di uji pada jenjang SMP-Perguruan Tinggi, adapun yang meneliti keberhasilan CPS tidak meneliti pada kemampuan metakognisi IPA di sekolah dasar, sehingga pengaruh terhadap keterampilan metakognisi IPA peserta didik sekolah dasar kurang bermakna.

Berdasarkan penjabaran penelitian-penelitian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti topik yang membahas mengenai “Efektivitas model pembelajaran *creative problem solving* terhadap keterampilan metakognisi IPA kelas IV SD Muhammadiyah Demangan.” Peneliti berharap melalui penelitian ini dapat dijadikan inovasi dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan dijadikan inovasi pembelajaran di masa depan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang, dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Pembelajaran IPA di SD adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa terhadap konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan alam. Peserta didik didorong agar mampu berpikir secara ilmiah, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan pada kehidupan sehari-hari. Kenyataannya masih banyak ditemukan proses pembelajaran yang masih kurang berkesan dan tidak mendorong peserta didik dalam berpikir ilmiah.
2. Metakognisi merupakan pemahaman kita tentang bagaimana kita belajar, memahami, mengingat, dan menggunakan informasi yang diperoleh. Ini melibatkan pemahaman diri sendiri dalam konteks belajar, termasuk kemampuan untuk memantau pemahaman seorang, mengatur strategi belajar, dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Di lapangan masih banyak ditemukan peserta didik yang kurang menguasai keterampilan metakognisi pada jenjang sekolah dasar.
3. Model yang digunakan dalam pembelajaran hendaklah dapat mendorong peserta didik agar dapat mengembangkan keterampilan metakogisinya. Fakta dilapangan ditemukan keterampilan metakognisi peserta didik masih kurang, sehingga diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan metakognisi peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

C. Pembatasan Masalah

Adapun batasan permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah keterampilan metakognisi dalam permasalahan IPA yang dimiliki oleh peserta didik masih rendah. Permasalahan ini dapat diatasi melalui model pembelajaran *Creative Problem Solving*.

D. Rumusan Masalah

Untuk lebih memudahkan dalam penelitian ini, maka rumusan masalah dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* pada pembelajaran IPA peserta didik kelas IV Al-Fatih di SD Muhammadiyah Demangan?
2. Bagaimana keterampilan metakognisi setelah penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* pada pembelajaran IPA di kelas IV Al-Fatih?
3. Bagaimana efektivitas model pembelajaran CPS terhadap keterampilan metakognisi IPA peserta didik kelas IV di SD Muhammadiyah Demangan?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* pada pembelajaran IPA peserta didik kelas IV Al-Fatih di SD Muhammadiyah Demangan

2. Untuk mengetahui keterampilan metakognisi setelah penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* pada pembelajaran IPA di kelas IV Al-Fatih
3. Untuk mengukur keefektivan model pembelajaran CPS terhadap keterampilan metakognisi IPA peserta didik kelas IV di SD Muhammadiyah Demangan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terkhusus pada sektor pendidikan. Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu menambah informasi baru mengenai efektivitas penerapan model pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*) pada keterampilan metakognisi IPA siswa kelas IV.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian. Penelitian ini memberikan manfaat kepada beberapa pihak seperti guru, peserta didik, sekolah dan peneliti, yaitu :

a. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini memberikan contoh dan gambaran bagi guru dalam melakukan proses pembelajaran yang bervariasi dan mampu mendorong peserta didik dalam meningkatkan keterampilan kognitif dan hasil belajar peserta didik

b. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya variasi dalam proses pembelajaran ini dapat membantu dalam meningkatkan keterampilan metakognisi dan minat belajar peserta didik, sehingga mampu membuat pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan secara menarik, bermakna, interaktif dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Diharapkan peserta didik tidak merasa bosan saat pembelajaran, sehingga peserta didik memperhatikan materi dan dapat membantu peserta didik untuk memahami materi pembelajaran dengan mudah.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi acuan dan contoh untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran keterampilan metakognisi terlebih dalam mata pelajaran IPA.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman dan juga dapat menambah wawasan baru mengenai ragam model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar dan mampu meningkatkan kemampuan kognitif dan minat belajar peserta didik, yang nantinya akan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

G. Definisi Operasional

1. *Creative problem solving* (CPS)

CPS merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mampu memahami sistematis yang ditetapkan untuk mengetahui,

merancang serta mampu memecahkan masalah dengan kreatif. Selain itu model pembelajaran *creative problem solving* juga menciptakan lingkungan belajar yang menekankan kreativitas, inovasi dan berpikir kritis. Sehingga peserta didik tidak hanya memahami sebatas konsep saja, namun juga mampu menerapkannya pada kondisi nyata.

2. Keterampilan Metakognisi

Keterampilan metakognisi merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengontrol serta mengatur proses berpikirnya. Hal ini juga mencakup kesadaran diri akan proses belajar, tingkat kemampuan pemahaman, kesadaran dalam menentukan strategi belajar yang sesuai dengan kemampuan dirinya. Terdapat sub-dimensi kognitif dalam pengetahuan metakognisi yakni pengetahuan kognitif yang terdiri dari pengetahuan prosedural, deklaratif dan kondisional serta regulasi kognitif yang terdiri dari perencanaan, strategi pengelolaan informasi, pemantauan pemahaman, strategi debugging, dan evaluasi.